

# Studi Komparatif Tentang Motivasi Berprestasi Pada Atlet Kempo Propinsi DKI Jakarta Ditinjau Dari Kepribadian

Bonar Hutapea

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

Indonesian athletes get reasonably the same guidance and training. Unfortunately they show different level of achievement, regarding particularly the frequency and quality of their achievement. It is argued that achievement motivation level differences and personality type are influential enough for the achievement differences. The purpose of this research is to find the achievement motivation differences between the introvert Kempo athletes and the extrovert ones in the DKI Jakarta Province. The sampling technique was simple random sampling, The valid and reliable achievement motivation scale and Eysenck Personality Inventory (EPI) were given to 120 participants. Independent sample t-test statistical technique showed that there were no significantly achievement motivation differences among the athletes, based on their personality type ( $t = 1.201; p > .05$ ).

*Keywords:* achievement motivation, personality, athletes, kempo

Pembinaan olahraga dan pelatihan motivasi memiliki peran yang penting dalam peningkatan kemampuan secara fisik, kognisi, mempengaruhi prestasi atlet. Gill (1986) maupun emosi diberikan kepada tiap atlet menyatakan bahwa motivasi untuk berprestasi dalam rangka mencapai prestasi. Penyediaan (*achievement motivation*) adalah orientasi sarana, fasilitas, hingga faktor pelatih yang individu untuk tetap berusaha memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya karena merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Maka, perbedaan prestasi atlet didasari oleh adanya perbedaan motivasi berprestasi pada tiap diri individu.

Para atlet dalam bidang olahraga yang sama diberikan program latihan yang sama dan diberikan perlakuan yang sama, menggunakan fasilitas berlatih secara bersama, dan terkadang dilatih oleh pelatih yang sama. Namun, pada hasil akhir atau prestasi yang dihasilkan pada tiap diri atlet berbeda. Seorang atlet dapat memenangkan pertandingan berkali-kali, sedangkan lainnya tidak.

Menurut Smith (dalam Satiadarma, 2000),

Dalam teori hirarki kebutuhan Maslow dinyatakan bahwa individu akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan

suatu hal tertentu. Kebutuhan tersebut akan menimbulkan dorongan, kehendak, dan niat untuk melakukan suatu perbuatan. (Gunarsa, 2004). Selanjutnya, Satiadarma (2000) menyatakan bahwa kebutuhan individu bersifat spesifik pada individu yang bersangkutan dan pada saat yang spesifik pula. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk yang kompleks, yang berespon secara berbeda dan unik terhadap kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Menurut Eysenck (Suryabrata, 2003, h. 291), struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingan, dan kepentingan ini bersumber dari kebutuhan. Demikian pula bahwa kebutuhan individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian.

Dengan adanya kepribadian yang berbeda dalam bereaksi terhadap kebutuhan yang dihadapi, maka terdapat suatu studi mengenai klasifikasi tingkah laku dalam teori kepribadian yang berusaha membedakan kepribadian yang satu dengan yang lain melalui tipologi kepribadian. Menurut Eysenck (Suryabrata, 2003), dalam kepribadian, tipe adalah organisasi di dalam individu yang lebih umum, lebih mencakup luas. Perhatian pokok Eysenck tertuju kepada dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian, yang bertujuan menemukan dimensi-dimensi primer kepribadian, yang akan memungkinkan penyusunan tipologi yang cukup baik dan tahan uji. Lebih lanjut Eysenck menemukan dua faktor dasar kepribadian, yaitu "neuroticism" dan "introversion-extroversion". Sebagai hasil akhir penyelidikan, Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert* dan *ekstravert*. Penggolongan tipe kepribadian menjadi *extrovert* dan *introvert* dipandang sederhana tapi merupakan dimensi pokok yang

didefinisikan dengan teliti dan jelas.

Sebagaimana individu pada umumnya, masing-masing atlet juga merupakan gambaran dari salah satu tipe-tipe kepribadian. Setiap tipe kepribadian memiliki cara yang khas dalam berespon terhadap kebutuhan dan situasi yang dihadapi yang mempengaruhi motivasi atlet untuk berprestasi. Menurut Satiadarma (2000) atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri. Atlet memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya.

Anshel (1990) mengemukakan beberapa hambatan perolehan data standar baku untuk menentukan aspek kepribadian yang menjamin sukses seorang atlet besar. Kemungkinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya perbedaan spesifikasi bidang olahraga yang berkaitan erat dengan perbedaan spesifikasi kepribadian atlet yang menggeluti bidang olahraga tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya penelitian yang lebih spesifik terhadap cabang olahraga yang dikaji. Dalam penelitian ini, subyek yang akan diteliti adalah atlet olahraga cabang Kempo di Provinsi DKI Jakarta. Atlet Kempo adalah atlet cabang bela diri (*martial art*) yang semula berasal dari India yang kemudian berkembang pesat di daratan Cina, dan kini berpusat di Jepang. Di Indonesia sendiri Kempo berkembang pada tahun 1966 dengan terbentuknya PERKEMI (Persaudaraan Bela Diri Kempo Indonesia), dan sejak tahun 1976 pada PON IX di Jakarta, Kempo termasuk salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan.

Olahraga Kempo memiliki nama asli *Shorinji Kempo* dan atlet Kempo disebut *Kenshi*. Olahraga Kempo memiliki ciri bertahan yang dipengaruhi oleh dasar falsafah untuk

tidak menyakiti terlebih dahulu. Berdasarkan doktrin ini, mempengaruhi pula susunan beladiri Kempo, sehingga gerakan teknik selalu dimulai dengan mengelak atau menangkis serangan dahulu, baru kemudian membalas. Selanjutnya disesuaikan menurut kebutuhan, yakni menurut keadaan serangan lawan ("Falsafah Shorinji", 2006).

Hal ini disebabkan kempo merupakan olahraga yang sedang berkembang pembinaan dan pelatihannya, meskipun olahraga tersebut sudah ada sejak lama. Olahraga Kempo di DKI Jakarta sejak tahun 1977 telah mengirim binaannya dalam Kejuaraan Nasional Atlet Kempo maupun dalam Pekan Olahraga Nasional (PON), dan selalu menjadi juara umum. Namun beberapa tahun terakhir provinsi DKI Jakarta menghadapi kesulitan untuk keluar menjadi juara umum dalam kejuaraan nasional, dan hanya beberapa atlet yang meraih prestasi dan menjadi juara pertama pada kejuaraan tersebut ("Sejarah Shorinji", 2006).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pelatih atlet Kempo di Dojo Rawasari, bahwa prestasi yang maksimal sulit diraih disebabkan sulitnya menyatukan serta menyeragamkan visi tiap individu dalam berkempo. Kendala utama disebabkan oleh diri tiap individu yang bervariasi dimana pelatih menghadapi kepribadian yang berbeda baik dari segi temperamen dimana atlet mudah terpancing secara emosional, ada pula atlet yang enggan berlatih, atau bahkan yang sangat ingin mendisiplinkan diri sehingga cenderung memaksakan diri atau ingin menonjolkan diri. Hal ini membuat pelatih menyadari pentingnya pembinaan psikologis pada diri atlet, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi atlet.

Peningkatan motivasi berprestasi melalui

pemahaman mendalam terhadap faktor kepribadian menjadi sesuatu yang menarik dan penting terutama bagi para pelatih dan atlet. Kremer dan Scully (Satiadarma, 2000) mengemukakan bahwa motivasi mengacu pada adanya kebutuhan individu yang dilandasi oleh kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Anshel *et. al.* (Satiadarma, 2000) bahwa salah satu sumber motivasi adalah orientasi pelaku (*trait centered/ participant centered orientation*). Orientasi ini mengemukakan bahwa sumber motivasi terletak pada diri individu yang bersangkutan. Jadi, motivasi merupakan bentuk kecenderungan pribadi. Segi kepribadian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah tipe *extrovert* dan *introvert*. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan dengan pertanyaan, "Apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara individu tipe kepribadian *introvert* dengan individu tipe kepribadian *extrovert* pada atlet Kempo Provinsi DKI Jakarta?"

### Motivasi Berprestasi

Woodwoth (2001) mendefinisikan motif sebagai "...a state or set of the individual which disposes him for certain behaviour and seeking certain goal." Dari pendapat Woodwoth ini dapat dipahami bahwa motif menentukan perilaku. Dengan memahami esensi dari motif, maka dapat lebih mudah memahami definisi motivasi secara lebih mendalam.

Menurut Gunarsa (2004), motivasi merupakan suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu. Perumusan singkat dalam kaitan dengan olahraga, diberikan oleh G. H. Sage (dalam

Gunarsa, 2004) sebagai berikut: "*motivation can be defined simply as the direction and intensity of one's effort*". Yang dimaksudkan dengan arah usaha dalam hal ini adalah situasi yang menarik dan membangkitkan minat individu sehingga ada upaya individu untuk mendekatinya, sedangkan intensitas adalah besarnya upaya individu untuk dapat mendekati situasi atau kondisi yang diminati.

Senada dengan pendapat tersebut, Alderman (dalam Satiadarma, 2000) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku dapat dicapai. Sifat selektif dari perilaku berarti individu yang berperilaku membuat suatu keputusan untuk memilih tindakannya. Arah tertentu dari perilaku artinya tindakan yang dilakukan memiliki suatu tujuan sesuai dengan keinginan. Adapun yang dimaksud dengan konsekuensi adalah suatu kondisi negatif yang diperoleh individu jika tidak melakukan perilaku tersebut.

Gill (1986) mendefinisikan motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*) sebagai orientasi individu untuk tetap berusaha memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berupaya untuk menyelesaikan tugas sebaik-baiknya karena merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hampir senada dengan itu, motivasi berprestasi menurut Gunarsa (2004) adalah sesuatu dorongan yang harus ada dan penting sekali untuk mencapai keberhasilan. Lebih lanjut McClelland (1967) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi, dalam suatu ukuran keunggulan dan motivasi itu muncul ketika

individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Motivasi untuk berprestasi adalah motivasi untuk berhasil mencapai sukses yang meliputi: (1) standar mengungguli tugas, yaitu berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan kesempurnaan tugas, (2) standar keunggulan diri, yaitu berusaha mencapai prestasi melebihi yang sudah dicapai sebelumnya, dan (3) standar individu lain, yaitu berupaya mencapai prestasi melebihi prestasi individu lain. Dalam konteks olahraga, motivasi berprestasi menjadi faktor penentu (determinan) yang amat penting dan menentukan agar mendapat hasil terbaik, berprestasi lebih baik daripada sebelumnya, sanggup bersaing dan unggul, mampu mengatasi rintangan serta memelihara semangat tinggi.

McClelland (dalam Munandar, 2001) menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari individu lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi mencari kesempatan-kesempatan dimana individu tersebut memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Individu tersebut lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana terdapat tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan, dan tugas pekerjaan memiliki resiko yang sedang (*moderate*). Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi bukan pemain judi (*gambler*), tidak suka berhasil secara kebetulan. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai. Tujuan yang harus dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah (*moderate*).

Lebih lanjut McClelland menyatakan karakteristik individu dengan motivasi

berprestasi yang tinggi menurut McClelland sebagai berikut: (1) Keinginan menjadi yang terbaik; (2) Menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi; (3) Membutuhkan umpan balik setelah melakukan suatu pekerjaan; (4) Resiko pemilihan tugas moderat; (5) Kreatif-inovatif dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan.

### Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert*

Kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2003) organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dalam maksud meramalkan, pengertian kepribadian yang diajukan Cattell (dalam Suryabrata, 2003) yakni: “.....that which permits a prediction of what a person will do in a given situation.” Artinya, kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan suatu prediksi terhadap apa yang akan manusia lakukan dalam situasi tertentu. Dalam konteks psikologi olahraga, kepribadian dimaksudkan untuk meramalkan perilaku-perilaku terkait olahraga. Dalam hal ini motivasi berprestasi.

Chaplin (2002, h. 522) mengemukakan definisi tipe (*type*) sebagai berikut: (1) Satu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari individu lain karena memiliki satu sifat khusus; (2) Individu yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas dari suatu kelompok; (3) Satu pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori; (4) Ekstrimitas dari rangkaian kesatuan, atau dari distribusi, seperti yang ditunjukkan dalam tipe agresif, atau tipe sosial. Sedangkan menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) tipe (*type*)

adalah organisasi di dalam individu yang lebih umum, lebih mencakup lagi. Intinya, tipe merupakan kategori kepribadian berdasarkan karakteristik yang sama berdasarkan sifat-sifat khusus tertentu.

Rorschach (dalam Chaplin, 2002) mendefinisikan *introversiveness* (introversivitas) sebagai kepribadian seseorang yang menampilkan suatu fungsi imajinatif yang berkembang dengan baik, dan mengurangi reaktivitasnya terhadap dunia luar. Individu introversif mereaksi lebih banyak dengan sistem syaraf otak dan otonomis daripada dengan sistem otot atau urat berjalur.

Jung (dalam Suryabrata, 2003) menguraikan individu dengan tipe kepribadian *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam diri sendiri. Orientasi terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik; jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain. Penyesuaian dengan batin sendiri baik. Bahaya tipe *introvert* ini ialah bila jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga individu lepas dari dunia obyektifnya.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) menjelaskan tipe kepribadian *introvert* dicirikan sifat-sifat tenang, konsisten, terkontrol, berpikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, *rigid*, *sober*, pesimis, *reserved*, *unstable*, dan pendiam. Sedangkan seorang ekstravert sifatnya sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung, berpikir), dan seseorang dengan motif-motif yang dikondisionir oleh karakteristik ekstraversi.

Jung (dalam Chaplin, 2002) menguraikan bahwa ekstraversi-introversi sebagai satu

dimensi kepribadian bipolar, di mana orang dibagi dalam tipe-tipe tertentu. Ekstraversi ditandai dengan pengarah keluar, dan pribadi pada ujung ekstrim yang satu; sedang introversi mengarah ke dalam, dan ada pada ujung ekstrim lainnya. Individu yang ekstravert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar diri. Orientasi terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakan terutama ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Individu *extrovert* bersikap positif terhadap masyarakat; hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar. Lebih lanjut, menurut Eysenck (dalam Ermida, 2001) individu dengan kepribadian ekstravert digambarkan memiliki ciri-ciri memimpin, berani menerima tantangan, responsif, agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif, dan menyukai perubahan.

### Motivasi dan Kepribadian Atlet

Motivasi yang mengacu pada adanya kebutuhan individu dilandasi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan (Kremer & Scully, dalam Satiadarma, 2000). Karenanya, motivasi tidak bisa digeneralisasikan bagi semua individu melainkan harus ditinjau secara khusus dari satu individu ke individu lain. Tinjauan kepribadian secara khusus ini disebut sifat, yang kemudian peranannya untuk membuat identifikasi dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian.

Lebih lanjut, Cox (dalam Satiadarma, 2000) mengemukakan bahwa beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini dikenal sebagai *Achievement Motivation*

(motivasi berprestasi). Dalam kaitannya dengan hal ini Atkinson dan McClelland (dalam Satiadarma, 2000) mengajukan teori motivasi yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan (*need achievement theory*) di mana salah satu komponennya adalah kepribadian individu.

Menurut Satiadarma (2000) atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri. Atlet memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Dengan keunikan yang dimiliki masing-masing atlet, maka untuk mengklasifikasikan tiap kepribadian ditetapkan istilah tipe kepribadian. Kepribadian menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis, dan yang menjadi sorotan utama adalah tipe (*type*).

Perbedaan sifat yang terkandung dalam tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* sebagaimana dijelaskan dari perspektif Eysenck di atas mengarah kepada perbedaan motivasi. Atlet dengan tipe *extrovert* yang ditandai dengan ciri-ciri memimpin, berani menerima tantangan, responsif, agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif, dan menyukai perubahan tampaknya lebih termotivasi untuk berprestasi dibandingkan dengan tipe *introvert* yang ditandai dengan ciri sifat-sifat tenang, konsisten, terkontrol, berpikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, *rigid*, *sober*, pesimis, *reserved*, *unstable*, dan pendiam.

Berdasarkan uraian di atas, maka layak diduga bahwa ada keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan tipe kepribadian. Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* diduga lebih termotivasi untuk berprestasi.

## Metode

Penelitian ini bersifat non eksperimental dan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif yang mencoba menjelaskan mengapa dan bagaimana hubungan antar dua aspek situasi atau fenomena (Kumar, 1996).

## Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet Kempo Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang telah menjadi atlet sekurang-kurangnya 6 bulan. Pertimbangan ini dibuat dengan anggapan bahwa atlet tersebut sudah mendapatkan pembinaan dan latihan yang relatif cukup dan sama dengan atlet lainnya. Demikian pula dengan fasilitas, sarana, dan pelatih relatif sama atau sekurang-kurangnya mengalami dilatih dengan orang yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang tidak terlampau singkat.

Sampel atlet yang akan diambil tidak dibatasi pada jenis kelamin tertentu dengan pertimbangan bahwa motivasi berprestasi tak hanya didominasi pria saja sebagaimana seringkali diyakini banyak pihak sebagai salah satu karakteristik stereotip peran jenis kelamin. Kriteria utama yang harus dipenuhi adalah usia yakni 16 tahun ke atas. Hal ini didasari pertimbangan bahwa instrumen yang dipakai untuk mengukur kepribadian mensyaratkan demikian. Adapun jumlah atlet yang sesuai dengan kriteria sampel ini adalah 202 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik ini dipilih dengan mengasumsikan bahwa populasi relatif homogen atau tidak cukup bervariasi.

Sebagai hasil dari *sampling* tersebut, berdasarkan Nomogram Harry King maka 117 individu yang akan dijadikan sampel penelitian dan dibulatkan menjadi 120 individu. Hal ini lebih aman dilakukan dalam penelitian daripada kurang dari 117 sampel (Sugiyono, 2003) sebab jumlah sampel sebesar 117 adalah jumlah minimum yang dipersyaratkan sebagai representasi populasi.

## Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala psikologi yang diisi oleh subjek penelitian. Skala yang digunakan merupakan skala data interval berupa skala model Likert untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi atlet Kempo Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan untuk mengetahui individu bertipe kepribadian *introvert* atau *extrovert*, digunakan skala yang bersifat nominal dimana kategorisasi dilakukan berdasarkan dua dimensi yang berbeda, bukan dimensi yang sama. Tujuannya agar menempatkan responden pada kategorisasi tertentu (tidak berjenjang) berdasarkan konsep teoritik yang diperoleh.

Skala motivasi berprestasi ini berasal dari teori McClelland (1967) yang terdiri dari lima karakteristik yaitu keinginan menjadi yang terbaik, menyukai pekerjaan-pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, membutuhkan umpan balik setelah melakukan suatu pekerjaan, resiko pemilihan tugas moderat, dan kreatif-inovatif dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam skala motivasi berprestasi pada atlet Kempo ini terdapat 20 pernyataan yang mendukung objek sikap (*favorable*) dan 20 pernyataan yang tidak mendukung objek sikap (*unfavorable*). Jadi jumlah keseluruhan dari masing-masing pernyataan dalam skala motivasi berprestasi

pada atlet Kempo sebanyak 40 item. Urutan pernyataan (item) diacak. Karena alat ukur ini berupa skala Likert maka terdapat lima pilihan respon yang masing-masing mewakili skor. cara pemberian nilai yang digunakan dalam kelompok pernyataan yang mendukung (*favorable*) dengan kelompok pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Respon-respon untuk skor-skor tersebut adalah: skor 5 untuk respon *Sangat Sesuai*, skor 4 untuk respon *Sesuai*, skor 3 untuk respon *Netral*, skor 2 untuk respon *Tidak Sesuai*, dan skor 1 untuk respon *Sangat Tidak Sesuai*. Semua skor ini berlaku untuk kelompok pernyataan mendukung (*favorable*) dan sebaliknya bagi kelompok pernyataan tak mendukung (*unfavorable*).

*Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengkategorikan tipe kepribadian responden ke dalam tipe ekstrovert atau *introvert*. penilaian kategori nominal didasarkan pada skor mean responden. Alat tes EPI merupakan inventori dari H.J. Eysenck yang menguraikan tipe-tipe kepribadian ke dalam tipe *stable introvert*, *stable extrovert*, *unstable introvert* dan *unstable extrovert*, dalam skala EPI ini terdapat 23 item yang mengindikasikan posisi subjek dalam dimensi *stable – unstable*, 24 item yang mengindikasikan subjek ke dalam dimensi *extrovert* dan *introvert*, dan 9 item untuk mengetahui kejujuran subjek dalam menjawab. Cara penilaian EPI berpedoman pada kriteria jawaban *Eysenck Personality Inventory* yang diterbitkan oleh “Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat-Alat Tes Psikologi” (URDAT) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jawaban subjek dalam skala EPI ini dibatasi dalam jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan memberikan tanda silang (X) di kolom “Ya” apabila jawaban subjek adalah ya dan di kolom “Tidak” apabila jawaban subjek adalah tidak.

Subjek dalam mengerjakan tes ini diminta langsung menjawab setelah membaca pernyataan dalam skala sesuai dengan keadaan diri subjek. Pemberian skor adalah 1 untuk jawaban “Ya” pada pernyataan yang berkode aE (*affirmative extraversion*), aN (*affirmative neuroticism*), aL (*affirmative lie*), dan pemberian nilai 1 untuk jawaban “Tidak” pada pernyataan yang berkode nE (*neglected affirmative extraversion*), nN (*neglected affirmative neuroticism*), nL (*neglected affirmative lie*). Nilai diberikan pada kolom L, E, N yang sesuai dengan huruf belakang dari pengkodean pernyataan. Pengklasifikasian tipe kepribadian berdasarkan atas nilai norma yaitu 14 untuk dimensi E dan N. Nilai rata-rata untuk *Extraversion* adalah 13-15. Jika skor E subjek 14 ke atas maka subjek tersebut memiliki kecenderungan *extrovert*, dan jika skor E subjek berada pada 12 ke bawah maka subjek memiliki kecenderungan *introvert*. Pada dimensi N juga berlaku hal yang sama, jika skor subjek 14 ke atas maka subjek memiliki kecenderungan neurotik (lebih ke arah *unstable* pada dimensi N) dan jika skor 14 ke bawah maka subjek cenderung stabil (lebih ke arah *stable* dalam dimensi N). Untuk penilaian kejujuran jika subjek pada dimensi L memiliki skor di bawah 3 berarti subjek tergolong jujur dan jika skor L di atas 5 maka subjek tersebut tidak menjawab dengan jujur. Skala *Eysenck Personality Inventory* (EPI) ini dapat dikenakan untuk subjek berusia 16 tahun ke atas.

#### *Analisis*

Peneliti menggunakan piranti lunak *SPSS versi 12.0 for Windows* untuk mengolah data dalam penelitian ini. Berikut adalah teknik pengolahan yang digunakan peneliti: (1)



Statistik deskriptif untuk mendapatkan mean, skor maksimum responden, skor minimum responden, dan *standard deviation*; (2) Uji perbedaan dilakukan dengan *independent sample t-test*, karena *t-test* dalam hal ini digunakan untuk menguji dua kategori yang berdiri sendiri (*independent*). Dalam penelitian ini dua kategori yang berdiri sendiri yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *extrovert*.

### Hasil

Peneliti mengujicobakan (*try out*) instrumen berupa skala motivasi berprestasi pada 30 partisipan pada Februari 2010 dengan teknik *incidental sampling*. Sedangkan untuk skala tipe kepribadian tidak diadakan uji coba karena skala Tipe Kepribadian dari Eysenck (EPI) telah terstandarisasi dan merupakan skala baku. Uji validitas skala motivasi berprestasi menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Kualitas item dilihat dari *corrected item-total correlation*. Apabila lebih besar dari 0,3 maka dianggap sebagai item yang baik (*valid*). Dari 40 item diperoleh hasil 30 item yang memenuhi kriteria baik, di mana semua indikator terwakili dengan jumlah relatif sama. Uji korelasi antar faktor dilakukan menguji kesahihan antar faktor dalam setiap skala dengan konstraknya untuk mengetahui jika faktor dalam skala yang dibuat sudah mampu mengungkap konstruk yang telah didefinisikan dan juga untuk melihat jika ada faktor yang tumpang tindih (*overlapping*) dengan faktor lain yang ada dalam skala tersebut. semua faktor mempunyai hubungan yang signifikan, yang berarti faktor-faktor yang dikemukakan di dalam skala tersebut saling memiliki keterkaitan. Berdasarkan hasil analisa korelasi

antar faktor, tidak ada faktor yang digugurkan karena dianggap merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan faktor dalam skala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* Dari uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala motivasi berprestasi didapat hasil sebesar 0,87 dan tergolong dalam kategori reliabel menurut kaidah reliabilitas Guilford dan Fruchter.

Penelitian dilakukan di Sekretariat PERKEMI Propinsi DKI Jakarta yang berlokasi di Gelanggang Olahraga Rawamangun. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan dua buah skala kepada atlet Kempo dan kepada pihak pelatih Kempo yang kemudian disebar kepada atlet Kempo, yaitu skala motivasi berprestasi yang terdiri dari 30 item dan *Eysenck Personality Inventory (EPI) Form A* yang terdiri dari 56 item untuk mengukur tipe kepribadian. Berdasarkan analisis tipe kepribadian menggunakan skala EPI, diperoleh hasil sebanyak 62 atlet (51,67%) bertipe kepribadian *introvert*, 51 atlet (42,5%) bertipe kepribadian *extrovert* dan 7 atlet (5,83%) netral dengan skor  $E = 13$ . Analisis data terhadap perbedaan motivasi berprestasi antara atlet Kempo tipe kepribadian *introvert* dengan atlet Kempo tipe kepribadian *extrovert* di Provinsi DKI Jakarta menggunakan *t-test* diperoleh nilai  $t$  sebesar 1,201 dan  $p$  sebesar 0,232 ( $p > 0,05$ ). Jadi, tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara atlet Kempo tipe kepribadian *introvert* dengan atlet Kempo tipe kepribadian *extrovert* di Provinsi DKI Jakarta.

### Diskusi dan Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe kepribadian. Berbeda dari dugaan

semula bahwa dengan melihat perbedaan ciri-ciri dan sifat-sifat dalam tipe *extrovert* dan *introvert* diduga akan terdapat pula perbedaan dalam motivasi berprestasi. Atlet berkepribadian *extrovert* dengan berani menerima tantangan, responsif, agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif, dan menyukai perubahan diyakini lebih terdorong meraih prestasi lebih tinggi dan lebih intens. Khusus bagi olahraga Kempo yang menuntut ketangguhan mental dan fisik sebagai suatu macam olahraga bela diri (*martial art*).

Tidak signifikannya perbedaan ini mungkin terjadi karena terdapat variabel lain yang menjadi mencampuri (*intervening*) karena tidak dikontrol oleh peneliti. Variabel yang dikontrol hanyalah lamanya menjadi atlet dan keanggotaan resmi. Padahal variabel lain seperti jenis kelamin kemungkinan berperan. Beberapa ahli misalnya Lips dan Colwill (1978) menyatakan bahwa dalam berbagai aspek psikologis terdapat perbedaan antara pria dan wanita. Pria ditemukan lebih termotivasi meraih prestasi khususnya untuk olahraga kompetitif dan mengandalkan kekuatan fisik. Untuk olahraga sejenis bela diri sejauh ini pria jauh lebih mendominasi dalam jumlah maupun partisipasi dalam kejuaraan dan pertandingan. Hal ini juga kemungkinan terkait dengan peran jenis kelamin (*gender role*). Rasa berkompetisi tampaknya masih tetap bagian dari tipikal jender maskulin dan diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki.

Hal lain yang juga dianggap berperan dalam mencampuri mengapa keterkaitan antara kepribadian dengan motivasi berprestasi kurang signifikan adalah karena perbedaan tipikal kepribadian, sengaja atau tidak, telah dinetralisir oleh pola pelatihan dari pihak

pengurus maupun pelatih yang berusaha menyeragamkan pikiran dan visi tiap individu dalam berlatih maupun bertanding. Sehingga perbedaan individu tidak terlalu ditonjolkan dalam cabang olahraga ini, meskipun tidak memungkiri adanya perbedaan karakteristik antara individu satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Weinberg dan Gould (dalam Satiadarma, 2000) bahwa menurut teori Orientasi Interaksional (*Interactional Orientation*), motivasi tidak hanya dikaji berlandaskan pada individu yang terkait (atlet yang bersangkutan), juga tidak hanya dilandasi oleh faktor situasional, melainkan bagaimana interaksi kedua aspek ini berlangsung. Berdasarkan paradigma tersebut, ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan motivasi atlet. Dalam pribadi atlet misalnya terdapat aspek kebutuhan, minat, sasaran, dan kepribadian atlet itu sendiri yang kesemuanya perlu mendapat perhatian. Dalam faktor situasional, gaya kepemimpinan, fasilitas, dan hasil yang pernah diperoleh memiliki peran signifikan sebagai pembangkit motivasi atlet. Berbagai faktor yang ada ini harus saling mendukung untuk bisa membangkitkan motivasi atlet untuk berprestasi. Namun disamping itu juga perlu diperhatikan bahwa atlet yang menjadi subyek pembinaan berada dalam suatu situasi yang tertentu pula.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa orientasi interaksional merupakan suatu interaksi antara faktor pribadi dengan faktor situasional yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Tiap aspek dalam faktor pribadi atlet maupun aspek yang berasal dari faktor situasional mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet.

## Bibliografi

- Anshel, M. H. (1990). *Sport psychology: From theory to practice*. Arizona: Gorsuch Scarisbrick Publishers
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ermida. (2001). Sikap terhadap pembelian produk secara online (*e-commerce*) ditinjau dari tipe kepribadian ekstravert-introvert. *INSAN, Media Psikologi*, 3(3).
- Falsafah Shorinji Kempo. (2006). *PERKEMI.or.id*. Diakses dari <http://www.perkemi.or.id/index.php?get=Article&view=135>, pada 5 Januari 2010.
- Gill, D. L. (1986) *Psychological dynamics of sport*, Illinois: Human Kinetic Publishers, Inc
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lips, H. M. & Colwill, N. L. (1978) *The psychology of sex differences*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sejarah Shorinji Kempo. (2006). *PERKEMI.or.id*. Diakses dari <http://www.perkemi.or.id/index.php?get=Article&view=135>, pada 5 Januari 2010.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Woodwoth. (2001). *Encyclopaedia of Psychology 1 (In 4 Volume)*. Delhi: Sports Publication.